

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan akan terus mengalami dinamisasi dan perubahan, dari hal terkecil sampai pada hal yang paling besar. Perubahan itu sedemikian detail hingga menyangkut segala sendi kehidupan. Maka demikianlah al-qur'an sebagai pedoman hidup manusia menjawab itu melalui penafsiran para mufassir saat menyelami teks maupun konteks al-qur'an itu hadir. Sebagaimana dikenal sebuah kaedah tafsir *solih li kulli zaman wal makan*,¹ maka semangat al-qur'an adalah semangat masa depan, semangat yang memberikan oase dan keteduhan bagi segala bentuk perubahan dalam setiap dimensi kehidupan.

Dalam Islam (al-qur'an), perubahan juga salah satunya dikaitkan dengan Hijrah, yaitu sebuah kondisi perpindahan dari sesuatu yang buruk pada keadaan yang lebih baik. Hijrah merangkum sebuah semangat perubahan yang positif, spirit itu kini terjadi diberbagai struktur masyarakat dan level kehidupan. Demikian diperlihatkan oleh berbagai public figure Negeri ini yang sebelumnya menganggap hidupnya kering dari nuansa keagamaan kini menjadi aktif dalam setiap kegiatan dan ritual keagamaan. Begitulah fenomena tersebut menjadi hal yang sangat menarik untuk dilihat, baik dari aspek spiritual, politik dan ekonomi. Sebab ada beberapa kalangan yang melihat ombak besar wacana hijrah ini membawa serta di dalamnya muatan komoditas atau komodifikasi agama.²

Fenomena hijrah merebak diberbagai media masa, tidak kalah heboh para selebriti pun ikut andil dalam meramaikan wacana hijrah ini sampai menjadi trend, hal itu pun ditandai dengan berbagai fashion yang mulai muncul dengan berbagai corak dan model. Sebagai sebuah trend, hijrah pun kini ditandai dengan berubahnya fashion atau busana yang dikenakan oleh seseorang. Yang pada awalnya terbuka dan saat hijrah menjadi tertutup. Hal itu juga yang dialami oleh pasangan Fenita dan Arie Untung.³

¹ Ismegawati, M.Ag., Nuansa Sufistik Dalam Tafsir Firdaus An-Naim Karya KH. Thaifur Ali Wafa: Studi Analisis Terhadap Ayat-ayat Tasawuf, (Serang: Penerbi A-Empat, 2019), Hlm: 75

² Afina Amna, *Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama*, (Jurnal: Sosiologi Reflektif, Vol. 13, No. 2, April 2019), hlm: 348

³ Di akses dari <https://amp.tirto.id/dari-arie-untung-sampai-cinta-penelope-cerita-hijrah-para-seleb-cD1d/>, di akses pada 11 Juni pukul 14:06

Seperti ada sebuah kepuasan tersendiri saat ia melihat istrinya menggunakan hijab, seolah menjadi sosok wanita yang baru. Demikian juga yang terjadi dengan Ahmad Nur Kusuma Yuda, seorang pemuda yang berumur 21 tahun dengan tubuh yang dipenuhi tato. Kini hidupnya berubah 180 derajat, lengkap dengan jubah putih dan sorban yang terikat rapi di kepalanya, selain itu ia juga aktif berdiam diri dan memakmurkan masjid sebagai bentuk ketulusan berubah menuju kebaikan.⁴

Pemaknaan kata Hirah pada masa Nabi dengan hijrah pada zaman sekarang sangat berbeda. Hari ini hijrah cukup ditandai dengan perubahan busana dan perilaku. Jika sebentar saja melihat hijrah Nabi Muhammad Saw. akan ditemukan sebuah optimisme terhadap sebuah masa depan terhadap kemenangan di dalamnya, meskipun kemenangan itu belum diraih. Juga dalam proses hijrah, terdapat anjuran untuk mempersiapkan sebuah bekal yang terbaik (aqidah). Dalam hijrah juga ditemukan bahwa, aqidah dan keberagamaan seseorang diukur saat krisis bukan saat sukses.⁵

Banyak pula fenomena lain yang merekam kisah publik figure dengan kisah hijrah yang memberikan inspirasi, dengan cerita dan aktifitas hidupnya setelah menetapkan diri di jalan yang baru. Ini terjadi pada seorang pelawak legendaris yang kini menjadi seorang pendakwah, menyiarkan Islam, tidak hanya di Indonesia tetapi juga ke luar negeri, ia adalah Raden Aang Kusmayatna Kusiyan Samba Kurnia Kusumadinata yang biasa dipanggil kang Ibing.⁶ Fenomena ini memberikan kesan betapa hijrah membawa sebuah semangat ruhaniah juga jasadiyah sekaligus.

Hijrah adalah loncatan besar seorang hamba dalam dimensi spiritual/ruhaniah. Ia meniupkan semangat perubahan dalam pandangan masyarakat, lalu pada gilirannya menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan yang beku menuju tangga kesempurnaan dan kemajuan.⁷ Dalam konteks hijrah, al-qur'an berbicara menggunakan term ini melewati sekat-sekat dunia, dalam arti tanpa kepentingan materi dan

⁴<https://regional.kompas.com/read/2021/01/19/06030051/perjalanan-hijrah-pemuda-berwajah-penuh-tato-jadi-anak-punk-kini-urus-masjid> di akses pada tanggal 19 September 2021 pukul 08:56.

⁵ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmat Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, Januari 2007), hlm: 419-420

⁶<https://muslim.okezone.com/read/2021/09/15/621/2471870/kisah-pelawak-legendaris-kang-ibing-hijrah-hingga-mantap-jadi-pendakwah>. Di akses pada tanggal 19 September 2021 pukul 09:07

⁷ Ali Syari'ati, *Rosulullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. Ke-3, 1996), hlm: 15

mengharapkan sesuatu yang sementara. Melainkan perpindahan sari sat titik ke titik yang lain, yaitu dengan tekad yang tanpa kenal menyerah dalam perjuangan menegakkan kebenaran.⁸

Penafsiran tentang *hijrah begitu beragam diberbagai literatur tafsir*. Disana ada *hijrah* secara fisik dan *hijrah* secara pisikis.⁹ *Hijrah* secara pisikis yang dimaksud adalah sesuatu yang mengarah pada perubahan-perubahan menuju pada sesuatu kebaikan dari yang awalnya jauh dari Allah swt menjadi dekat kepada Allah swt. Sedangkan *hijrah* secara fisik yang dimaksud adalah sebagaimana di jelaskan dalam al-qur'an secara umum, yaitu perpindahan Nabi Muhammad saw, beserta sahabat dari kota Mekah menuju kota Madinah dalam rangka untuk memperteguh dan menyelamatkan keyakinan agama dari ancaman musuh yang menyerang. Dengan demikian makna *hijrah* seperti tersebut diatas jika dilihat kondisi keadaan Islam sekarang terlihat kurang sesuai dan terlalu sempit. Untuk mendapatkan makna yang tepat, tentu harus di kembalikan kepada al-qur'an sebagai sumber ajaran utama dan didukung oleh para *mufasir* sebagai penjelasnya.

Pada spektrum perjuangan ideologi tauhid, *hijrah* adalah sikap yang terus dan tetap *istiqomah* terhadap Islam, dan harus terukir dalam sanubari manusia nilai jihad sepanjang masa untuk memperjuangkan Islam. *Hijrah* tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari satu tempat ketempat lain. Terkadang *hijrah* di lakukan dengan mengasingkan diri dari hirukpikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk, dan meninggalkan para pembuat onar dan permusuhan. Terkadang *hijrah* juga bisa di lakukan dengan meninggalkan akhlak yang buruk dan kebiasaan yang rendah, atau meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu, atau meninggalkan pembicaraan yang menjerumus kepada kemewahan-kemewahan duniawi.¹⁰

Dalam studi tafsir, HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah salah satu tokoh mufassir tersohor dengan karya tafsirnya al-Azhar, yang beliau namakan

⁸ Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, Cet. Ke-2, 2000), Hlm: 44

⁹ Wahyu Dwi Utami, *Asyiknya Hijrah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hlm: ix

¹⁰ Ahzami saimun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm: 20

sesuai dengan nama masjid di kampungnya. *Tafsir al-Azhar* ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara jelas dan lugas. Ia men-*zahirkan* watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat *iltizâm* dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya:

“Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.”¹¹

Demikianlah yang membuat *tafsir al-Azhar* begitu menarik, karena di dalamnya merangkum getirnya zaman dan merekam gejolak zaman yang terjadi di Indonesia pada masa itu. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar HAMKA dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan *Tafsir al-Azhar* adalah untuk memperkuat dan memperkukuh *hujjah* para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.¹²

Dengan demikian, mengkaji tema hijrah dengan perspektif HAMKA pun demikian menambah ketertarikan, ia menyebutkan bahwa hijrah termasuk bentuk ibadah tingkat tinggi, bahkan menurutnya orang yang melakukan hijrah juga dianggap sebagai seorang Wali, karena mereka menyediakan hidup dan matinya hanya untuk menegakkan jalan Allah. Selain itu, HAMKA sangat menyadari bahwa seorang pemikir harus memiliki kemampuan memahami realitas sosial dimana ia tinggal. Seperti halnya dalam menafsirkan Al-qur'an, jika seseorang hanya bersandar pada riwayat atau pendapat terdahulu, gagasan itu tidak lebih selain hanya *teks book thinking*. Sebaliknya tafsir yang hanya bersandar pada pemikiran rasional saja, akan cenderung beresiko.¹³ Karena itu perpaduan dari keduanya lah yang penting dengan pemahaman terhadap realitas

¹¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hlm: 56-57

¹² Ibid., hlm: 6

¹³ Dr. H. Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hlm: 110

disekitar teks. Maka dengan alasan tersebut, penelitian ini berkonsentrasi dalam menelaah gagasan HAMKA terhadap term hijrah yang banyak memenuhi ruang-ruang kesadaran umat Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalahnya dapat dikemukakan sebagai berikut: Bagaimana pemaknaan Hijrah di dalam tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan dari rangkain kajian/penelitian ini, Sebab tujuan pula adalah komponen penting dari sebuah maksud penelitian ini dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Memahami makna hijrah dalam tafsir HAMKA, dan sebagai kekayaan khazanah keilmuan dalam menyikapi fenomena hijrah dengan makna yang semakin berkembang di tengah masyarakat.
2. Mengetahui pandangan HAMKA terhadap tema hijrah, juga sebagai potret perkembangan hijrah pada masa lalu dan menarik korelasi pemaknaan ke masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu sangat diharapkan dapat memberikan manfaat di setiap struktur masyarakat baik dari aspek praktis ataupun teoritis.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan baru dalam masyarakat luas, sehingga dapat melihat fenomena hijrah dengan lebih bijak dan arif.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam diskursus kegamaan dan sosial dalam lingkungan akademik. Serta bila

dimungkinkan dapat menjadi acuan dalam memahami hijrah yang tertuang dalam al-qur'an.